



## **MODEL *FLIPPED CLASSROOM*: ALTERNATIF PEMBELAJARAN DI ERA *NEW NORMAL* BAGI SISWA SEKOLAH DASAR**

**Nur Rahmi Sonia**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Surel: [nurrahmisonia@gmail.com](mailto:nurrahmisonia@gmail.com)

### **Abstrak**

Pembelajaran model tradisional seperti mendengarkan ceramah di kelas menjadikan siswa menjadi pasif sehingga bosan dan tidak menyenangkan bagi siswa SD. Selain itu, pekerjaan rumah yang dibawa anak saat di rumah juga menjadi persoalan akademik apalagi di era pembelajaran terbatas saat ini. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang baik, menarik dan menyenangkan berpusat pada siswa yang berbasis digital dan mampu menjadi *problem solved* bagi siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan alternative pembelajaran di era *new normal* bagi siswa SD melalui model *flipped classroom*. Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini yakni metode kepustakaan (*library research*), pengumpulan data dilakukan dengan menelaah atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen serta sumber-sumber data lainnya yang dianggap relevan dengan kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu model pembelajaran inovatif alternatif saat ini adalah *flipped classroom*. *Flipped classroom* merupakan pendekatan baru dengan model pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa melalui pendekatan kelas terbalik. Dalam penerapan *flipped classroom* ditemukan kelebihan dan keterbatasannya. Kelebihannya fleksibilitas belajar, motivasi, hasil belajar meningkat, guru semakin inovatif, interaksi guru dan siswa semakin dekat, kemandirian belajar siswa dan kemampuan berpikir HOTS siswa meningkat, hal ini sesuai dengan kompetensi abad 21. Keterbatasan pada model ini yaitu kesiapan guru yang kurang baik, sarana yang tidak mendukung, tanggung jawab siswa dalam kemandirian belajar minim, dan kompetensi digital pedagogik guru yang rendah.

**Kata Kunci:** model pembelajaran, *flipped classroom*, *digital tools*, sekolah dasar

### **Abstract**

*Traditional learning models such as listening to lectures in class make students passive so that they are bored and unpleasant for elementary school students. In addition, the homework that children bring when they are at home is also an academic problem, especially in the current era of limited learning. Therefore, we need a good, interesting and fun learning model centered on digital-based students and capable of being problem solved for students. The purpose of this study is to describe alternative learning in the new normal era for elementary school students through the flipped classroom model. The methodology used in this paper is the library research method. Data collection is carried out by reviewing or exploring several journals, books, and documents as well as other data sources deemed relevant to the study. The results of the study indicate that one of the current alternative innovative learning models is the flipped classroom. Flipped classroom is a new approach with a student-centered active learning model through a reverse classroom approach. In the application of the flipped classroom, the advantages and limitations were found. The advantages are learning flexibility, motivation, learning outcomes increase, teachers are more innovative, teacher and student interactions are getting closer, student learning independence and students' HOTS thinking skills are increasing, this is in accordance with 21st century competencies. The limitations of this model are poor teacher readiness, facilities that do not support, the*

*responsibility of students in independent learning is minimal, and the teacher's digital pedagogic competence is low.*

**Keywords** : *learning model, flipped classroom, digital tools, elementary school*

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era globalisasi semakin pesat di berbagai aspek kehidupan dan memberikan dampak secara langsung terhadap mutu pendidikan saat ini. Pemanfaatan teknologi informasi semakin diminati oleh masyarakat sebagai sarana penunjang dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, termasuk lembaga Pendidikan.<sup>1</sup> Lembaga pendidikan dituntut mampu mengembangkan pembelajaran sesuai tuntutan kebutuhan zaman agar dapat meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, pesatnya perkembangan teknologi tersebut menuntut para guru untuk cepat beradaptasi, berpikir kreatif dan inovatif untuk merencanakan pembelajaran yang menarik sesuai perkembangan zaman melalui metode pembelajaran berbasis teknologi digital.<sup>2</sup> Hal ini sesuai dengan tuntutan para pengajar untuk dapat mengajarkan pada peserta didik yang tergolong generasi milenial sesuai dengan kebutuhan mereka (*learners needs*) yang tentu tidak asing dengan teknologi yang dijadikan sebagai alat untuk mengakses berbagai informasi dan pengetahuan. Bahkan mereka sudah terbiasa menghabiskan waktu dengan *gadget*-nya.<sup>3</sup> Seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat tersebut, pendidikan pun harus dapat terus berkembang melalui pendekatan inovatif sehingga pendidikan menjadi solusi segala problematika kehidupan manusia.

Di era *new normal* saat ini, pemerintah melalui kebijakannya pada tahun 2021 mulai membolehkan pembelajaran secara tatap muka dengan syarat dan ketentuan tertentu. Adanya perubahan kebijakan tersebut membuat sekolah untuk dapat menentukan metode dan strategi yang tepat dan relevan karena akan sangat memberi pengaruh terhadap kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik dan hasil belajar siswa. Apabila dilaksanakan dengan pembelajaran model tradisional (dengan waktu yang terbatas selama pandemi) maka tentu akan habis untuk penyampaian materi, sehingga siswa yang ingin menyampaikan pertanyaan tidak memiliki banyak waktu untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Saat di rumah siswa juga harus mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang harus diselesaikan, padahal siswa masih terbatas dalam pemahaman materi sehingga merasa kesulitan dalam mengerjakan PR tersebut.<sup>4</sup> Saat mengalami kesulitan dalam belajarnya, kebanyakan siswa bingung untuk mencari bantuan. Orang tua mereka sibuk atau memang tidak memiliki pemahaman pengetahuan terkait dengan materi pembelajaran tersebut, meskipun ada juga beberapa orang tua yang memiliki pendidikan tinggi sehingga dapat membantu mengerjakan PR-nya.<sup>5</sup> Bahkan

---

<sup>1</sup>Nur Rahmi Sonia, "Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (Simdik) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2020): 95.

<sup>2</sup>Rebica Afsari, Nila Kesumawati, and Nora Surmilasari, "Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis TPACK Dalam Materi Pecahan Untuk Siswa Kelas IV SD," *SEJ (School Education Journal)* 11, no. 4 (2021): 340.

<sup>3</sup>Thanthawi Ishak, Rudi Kurniawa, and Zamzam Zamzam, "Implementasi Model Pembelajaran Flipped Classroom Guna Meningkatkan Interaksi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Manajemen Informasi Dan E-Administrasi," *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 4, no. 2 (2019): 110, <https://doi.org/10.17977/um039v4i22019p109>.

<sup>4</sup>Mujiono, "FLIPPED CLASSROOM : Sekolah Tanpa Pekerjaan Rumah," *Teknodik* 25, no. 1 (2021): 67-79.

<sup>5</sup>Stacy M.P. Schmidt and David L. Ralph, "The Flipped Classroom: A Twist on Teaching," *Contemporary Issues in Education Research (CIER)* 9, no. 1 (2016): 1-9, <https://doi.org/https://doi.org/10.19030/cier.v9i1.9544>.

siswa juga kesulitan dalam menghubungi guru atau temannya saat ingin bertanya, sehingga tidak ada yang membantu mereka dalam kesulitan.<sup>6</sup> Oleh karena itu, guru sebagai *leader* dan *manager* di kelas yang memiliki kewenangan penuh harus dapat menentukan jalan dan arah yang tepat melalui model pembelajaran yang baik yang mampu menciptakan kondisi yang ideal sehingga siswa dapat belajar dengan baik. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>7</sup>

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi saat ini adalah dengan menerapkan model *flipped classroom* yang merupakan turunan dari metode *blended learning*. Metode ini tergolong baru (*novelty*) dalam dunia pendidikan namun sebenarnya sudah banyak dipraktikkan di berbagai institusi pendidikan dunia dan menghasilkan pembelajaran efektif dan interaktif. Namun, sebagai model pedagogi terbaru (*emerging pedagogy*), kajian *flipped classroom* masih belum populer di Indonesia, hal ini karena minimnya sumber publikasi yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia.<sup>8</sup> *Flipped classroom* merupakan model kelas terbalik atau dikenal juga dengan pembelajaran terbalik (*flipped learning*). Maksudnya, *flipped classroom* ini menjadikan hal-hal yang biasa dilakukan di rumah menjadi dilakukan di sekolah dan sebaliknya.<sup>9</sup> Dalam penerapan model ini, saat siswa berada di rumah tidak dibebankan pekerjaan rumah dengan soal yang memiliki kesulitan tinggi, sehingga *flipped classroom* dikenal dengan istilah sekolah tanpa pekerjaan rumah.

*Flipped classroom* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang terdiri dari dua bagian, yakni kegiatan pembelajaran interaktif selama pembelajaran dan pengajaran berbasis langsung dan berbasis digital di luar pelajaran.<sup>10</sup> Teknologi dianggap mampu memberikan efektivitas dan fleksibilitas dalam kegiatan pembelajaran sehingga digunakan untuk mendukung tersampainya materi pembelajaran tambahan bagi siswa di era *new normal* saat ini.<sup>11</sup> Model *flipped classroom* menekankan terbukannya akses materi bagi siswa, baik secara daring maupun luring. Namun, bukan berarti instruksi langsung dalam *flipped classroom* dihilangkan, melainkan hanya diminimalkan. Saat tatap muka, siswa yang telah mengakses dan mempelajari materi secara mandiri dapat melakukan kolaborasi, mengerjakan proyek, saling memberi *feedback*, dan melaksanakan aktivitas *student centered* lainnya. Model pembelajaran ini memberikan sejumlah keuntungan, sebagaimana diungkap pada penelitian sebelumnya. Diantaranya, *flipped classroom* telah dapat memberikan peningkatan kinerja belajar siswa yang begitu baik karena keterlibatan siswa yang baik, peningkatan motivasi belajar mandiri, siswa menjadi lebih siap dari aspek kognitif dan peningkatan partisipasi belajar siswa karena didukung teknologi kolaboratif seperti *google docs*, *google classroom*,

---

<sup>6</sup>C. R. Tucker, T. Wycoff, and J. T. Green, *Blended Learning in Action: A Practical Guide Toward Sustainable Change* (UK: SAGE Publications, 2017).

<sup>7</sup>Adiyono, "Implementasi Pembelajaran : Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Tatap Muka Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Muara Komam Adiyono," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 5017–23.

<sup>8</sup>Ishak, Kurniawa, and Zamzam, "Implementasi Model Pembelajaran Flipped Classroom Guna Meningkatkan Interaksi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Manajemen Informasi Dan E-Administrasi."

<sup>9</sup>J. Bergmann and A. Sams, "The Flipped Learning Series: Flipped Learning for Elementary Instruction," *Oregon: International Society for Technology in Education*, 2015.

<sup>10</sup>Fezile Ozdamli and Gulsum Asiksoy, "Flipped Classroom Approach," *World Journal on Educational Technology: Current Issues* 8, no. 2 (2016): 98–105, <https://doi.org/10.18844/wjet.v8i2.640>.

<sup>11</sup>Muhammad Rifa'ie, "Fleksibilitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Flexibility of Online Learning During Covid-19 Pandemic," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2020): 197–205.

*edmodo*, dan lain-lain.<sup>12</sup> Meski begitu, dalam pelaksanaannya juga terdapat berbagai tantangan tersendiri.<sup>13</sup>

Kelebihan-kelebihan di atas tentu tidak terlepas dari prosedur model pembelajaran *flipped classroom* yang memang orientasinya mengarah pada kesiapan belajar mandiri siswa agar bisa berpartisipasi saat pembelajaran klasikal. Seperti yang diungkapkan oleh Demirel bahwa prinsip *flipped classroom* adalah lingkungan belajar yang fleksibel, perubahan budaya belajar siswa dari *teacher center* menjadi *student center*, dan konten yang telah disiapkan, sehingga gurulah yang memutuskan materi mana yang dipelajari secara mandiri maupun klasikal, serta pendidik yang profesional.<sup>14</sup> Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, bukan berarti guru tidak perlu profesional, justru guru sebagai fasilitator harus memperhatikan konten materi, adaptasi metode, dan memaksimalkan waktu yang tersedia. Oleh karena itu, model pembelajaran ini sangat penting dan relevan dengan kebutuhan saat ini yakni perlunya mengubah pendekatan pedagogis dari yang berpusat pada guru menjadi model pengajaran yang multidimensi yang berpusat pada siswa, namun profesionalisme guru juga optimal.

Pemilihan konteks di Sekolah Dasar (SD) atas pertimbangan bahwa pembelajaran di masa *new normal* mengalami beberapa permasalahan. Diantaranya, siswa SD lebih sulit dikelola karena mereka belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai kondisi yang terjadi.<sup>15</sup> Dari aspek psikologi pun siswa SD dinilai belum cukup matang secara mental usia, sehingga kemampuan belajar mereka sulit untuk mempelajari semua bidang studi.<sup>16</sup> Hal ini ditunjukkan pada rendahnya hasil belajar siswa dan rendahnya motivasi belajar siswa.<sup>17</sup> Oleh karena itu, saat pembelajaran tatap muka telah dibuka, pendidikan tingkat dasar (SD) yang paling akhir dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas, dibandingkan pendidikan tingkat atasnya yaitu SMP dan SMA. Kondisi seperti itu, perlu dipertimbangkan oleh guru agar tidak membebani siswa dengan tugas yang berat, namun siswa mampu tuntas dalam hasil belajarnya melalui model pembelajaran yang tepat. Pembelajaran siswa SD sesuai dengan kurikulum 2013 bersifat kontekstual melalui permasalahan siswa saat melakukan aktivitas kesehariannya.<sup>18</sup> Adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan pembelajaran yang bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Saat siswa belajar secara tradisional di kelas, guru mengarahkan untuk mencari sumber belajar yang terbatas ruang dan waktu, sedangkan saat pembelajaran *online*,

---

<sup>12</sup>Dodiet Enggar Wibowo et al., "Persepsi Penggunaan Flipped Classroom Di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid 19," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 114-26, <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i2.37920>.

<sup>13</sup>Gökçe Akçayır and Murat Akçayır, "The Flipped Classroom: A Review of Its Advantages and Challenges," *Computers & Education* 126 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.07.021>.

<sup>14</sup>Eda Ercan Demirel, "Basics and Key Principles of Flipped Learning: Classes Upside Down," *International Journal of Languages, Literature and Linguistics* 2, no. 3 (2016): 109-12, <https://doi.org/10.18178/ijll.2016.2.3.77>.

<sup>15</sup>Asep Nuryadin, Muhammad Rijal Wahid Muharram, and Rangga Gelar Guntara, "Penggunaan Model Flipped Classroom Berbantuan *Digital tools* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar Selama Masa Pandemi Covid-19," *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 04, no. 03 (2021): 348-61.

<sup>16</sup>S. C. Lee, C. I., Lu, C. Y., Zhuang and Y. C. & Huang, "A Study of the Effect on the Enhanced Model of Online Courses for Elementary School Students in Class. Proceedings of the 2017 IEEE International Conference on Information, Communication and Engineering: Information and Innovation for Modern Technology 51," 2017, <https://doi.org/https://doi.org/10.1109/ICICE.2017.847890>.

<sup>17</sup>S. Sarnoko, R. Ruminiati, and P. Setyosari, "Penerapan Pendekatan Savi Berbantuan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sdn I Sanan Girimarto Wonogiri," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1, no. 7 (2016): 1235-41.

<sup>18</sup>Octaviany Widyangsih, "Penerapan Pembelajaran Online (Dalam Jaringan) Di Sekolah Dasar," *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 02 (2020): 50, <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i2.1106>.

siswa diberi kebebasan untuk mencari sumber belajar sendiri yang tidak terikat ruang dan waktu. Dengan demikian, jika pandemi telah berakhir dan kembali normal maka model *flipped classroom* ini dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SD, terutama saat siswa mengalami kendala dalam pembelajaran daring karena kesibukan orang tua, dan terbatasnya komunikasi dengan guru dan teman-temannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian studi literatur dengan judul Model *Flipped Classroom*: Alternatif Pembelajaran di Era *New normal* bagi Siswa Sekolah Dasar. Penelitian studi literatur ini bertujuan untuk dapat dijadikan sebagai alternatif referensi model pembelajaran yang lebih efektif khususnya saat masa *new normal* saat ini dan untuk melihat apakah model pembelajaran *flipped classroom* dapat meningkatkan mutu pembelajaran siswa dan bagaimana perkembangannya.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model *flipped classroom* sebagai alternatif pembelajaran di era *new normal* bagi siswa sekolah dasar. Adapun jenis dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur merupakan penelitian dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung tema penelitian yakni model *flipped classroom*: alternatif pembelajaran di era *new normal* bagi siswa sekolah dasar. Proses penelitian ini dimulai dengan tahapan sebagai berikut (1) mengidentifikasi dan menemukan informasi yang relevan dengan tema penelitian; (2) menganalisis hasil temuan; dan (3) mengembangkan dan mengeskpresikannya menjadi temuan baru yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran berbasis *flipped classroom* dengan *digital tools* untuk meningkatkan mutu pembelajaran di masa *new normal* bagi siswa sekolah dasar.<sup>19</sup>

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Pembelajaran *Flipped Classroom* di SD

*Flipped classroom* menurut kamus bahasa Indonesia artinya kelas terbalik, merupakan model pembelajaran yang sedang menjadi *trend* saat ini dan isu *novelty* di berbagai jurnal internasional bereputasi.<sup>20</sup> Hal ini senada dengan Shi Chun Du dkk. yang menyatakan bahwa munculnya ide *flipped classroom* telah menjadi salah satu diskusi terpanas dalam dunia akademik.<sup>21</sup> Istilah *flipped classroom* berasal dari ide menukar pekerjaan rumah dengan pekerjaan kelas. Saat siswa pulang dengan membawa pekerjaan rumah, beberapa dari mereka memiliki orangtua yang berpendidikan baik yang dapat membantu mengerjakan pekerjaan rumahnya, sementara yang lain memiliki orang tua yang tidak memiliki pengetahuan untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah mereka. Selain itu, banyak keluhan para siswa. Ketika di kelas, guru menyampaikan materi terlalu cepat sehingga siswa tidak sempat untuk mencatat penjelasan guru sehingga hal ini menjadikan siswa kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya. Bahkan ada juga, yang mengalami kesulitan dalam

<sup>19</sup>Masrukhin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Kudus: Media Ilmu Press, 2015).

<sup>20</sup>Ina Blau and Tamar Shamir-Inbal, "Re-Designed Flipped Learning Model in an Academic Course: The Role of Co-Creation and Co-Regulation," *Computers and Education* 115 (2017): 69-81, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.07.014>.

<sup>21</sup>Shi-Chun Du, Ze-Tian Fu, and Yi Wang, "The Flipped Classroom Advantages and Challenges," *International Conference on Economic Management and Trade Cooperation* 39, no. 6 (2018): 13, <https://doi.org/10.1353/abr.2018.0093>.

memahami catatan yang telah dibuatnya sendiri selama di kelas.<sup>22</sup> Hal ini senada dengan Bergmann dan Sams bahwa pada model pembelajaran tradisional tersebut saat siswa masuk di kelas mereka akan berada dalam kondisi bingung atau kurang memahami pekerjaan rumah yang dikerjakan malam sebelumnya.<sup>23</sup> Oleh karena itu, menurut Ash melalui *flipped classroom* peserta didik dapat kembali ke kelas dengan materi dan kemudian menerima bantuan pekerjaan rumah pada ahlinya, yakni guru saat berada di kelas.<sup>24</sup> Perbandingan antara pembelajaran dengan model tradisional dengan kelas yang menggunakan model *flipped classroom* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Perbandingan antara *Traditional Classroom* dengan *Flipped Classroom*<sup>25</sup>**

<i>Traditional Classroom</i>		<i>Flipped Classroom</i>	
Aktivitas	Waktu	Aktivitas	Waktu
Pemanasan	5 menit	Pemanasan	5 menit
Membahas Pekerjaan Rumah	20 menit	Tanya Jawab mengenai Video yang sudah diberikan	10 menit
Menjelaskan Konten Baru	30-40 menit	Praktik atau Kegiatan Mandiri atau Terbimbing	75 menit
Praktik atau Kegiatan Mandiri atau Terbimbing	20-35 menit		

Dari tabel 1 terlihat bahwa pada pembelajaran model tradisional menghabiskan waktu 25 menit pertama untuk melakukan aktivitas pemanasan dan membahas pekerjaan rumah, kemudian guru akan menyajikan materi selama 30 hingga 40 menit dan kemudian menggunakan sisa waktu untuk praktik mandiri. Hal ini berbeda dengan model pembelajaran *flipped classroom* yang mana waktu sepenuhnya mengalami restrukturisasi. Siswa di kelas didorong dan bahkan diharuskan untuk bertanya tentang materi yang sudah dikirim melalui video, kemudian direspon oleh guru di menit awal pembelajaran tersebut. Hal ini bertujuan agar menghindari kesalahpahaman siswa sebelum materi terlanjur dipraktikkan atau diterapkan, kemudian dilanjutkan praktik langsung secara intensif untuk *problem solving*. Durasi pada tabel di atas adalah menggunakan patokan dari sekolah di Amerika Serikat sehingga alokasi waktu berbeda dengan di Indonesia.<sup>26</sup> Dengan demikian penggunaan alokasi waktu pada pembelajaran *flipped classroom* sebagian besar digunakan untuk kegiatan praktik atau terbimbing, sehingga waktu tidak habis untuk memaparkan materi di dalam kelas. Dari sini dapat terlihat bahwa peran guru bergeser dari dominator menjadi fasilitator pembelajaran saat di kelas. Namun meski begitu, tidak berarti bahwa peran guru melemah, justru menjadi semakin kuat karena pekerjaan guru tidak hanya menyiapkan konten materi sebelum kelas dimulai, melainkan juga merancang dan mengatur kegiatan kelas yakni memonitor, membimbing, dan mengevaluasi. Untuk lebih memahami perbedaan dalam sistem pembelajaran *flipped classroom* dapat dilustrasikan pada gambar di bawa ini:

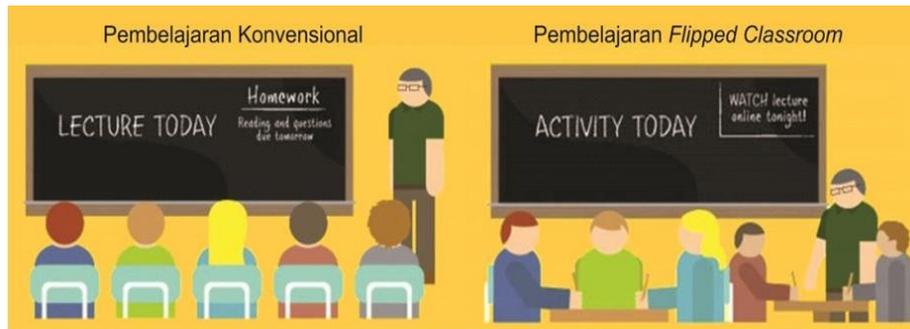
<sup>22</sup>Mujiono, "FLIPPED CLASSROOM : Sekolah Tanpa Pekerjaan Rumah."

<sup>23</sup>J. Bergmann and A. Sams, "A Flip Your Learning: Reach Every Student in Every Class Every Day," *Oregon: International Society for Technology in Education*, 2012.

<sup>24</sup>Katie Ash, "Educators View 'Flipped' Model' With a More Critical Eye," *Education Week*, 2012.

<sup>25</sup>Bergmann and Sams, "A Flip Your Learning: Reach Every Student in Every Class Every Day."

<sup>26</sup>Nuryadin, Muharram, and Guntara, "Penggunaan Model Flipped Classroom Berbantuan *Digital tools* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar Selama Masa Pandemi Covid-19."



Gambar 1. Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Pembelajaran *flipped classroom* juga didasarkan pada teori Taksonomi Bloom yang menguraikan enam tingkatan dalam berpikir dari tingkat tinggi ke tingkat tertinggi yakni mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.<sup>27</sup> Integrasi Taksonomi Bloom kedalam *flipped classroom* dapat dilakukan melalui saat siswa belajar di rumah, siswa dituntut untuk menguasai atau melakukan bagian dari Taksonomi Bloom C1 (*remembering*) dan C2 (*understanding*). Saat pembelajaran di dalam kelas yang berpusat pada siswa, yaitu siswa dapat mengintegrasikan kemampuan bloom yaitu C3 (*applying*), C4 (*analyzing*), C5 (evaluasi), dan C6 (*creating*).<sup>28</sup> Oleh karena itu, teori Taksonomi Bloom yang mengarah siswa pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dapat tercapai dengan model pembelajaran *flipped classroom*. Siswa sekolah dasar (SD) berada pada tahap pra-operasional menuju tahap operasional yang konkrit, sehingga siswa SD memiliki pemikiran untuk menuju pada kemampuan konkrit dan rasional, meski masih terbatas pada situasi nyata.<sup>29</sup> Oleh karena itu peran guru sangat penting sebagai fasilitator dan mediator di dalam kelas. Manfaat dari *flipped classroom* yang terintegrasi dengan Taksonomi Bloom yakni melatih siswa secara aktif melalui kegiatan yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi (HOTS), sehingga merangsang siswa berpikir aktif dan kritis dan mampu sebagai *problem solving* serta mampu mengambil keputusan di segala bidang. Kemampuan seperti inilah yang dibutuhkan siswa sekolah dasar dan hal ini berhubungan dengan pendekatan pembelajaran siswa SD yakni pendekatan *scientific*. Kemampuan berpikir HOTS pada siswa SD juga dapat memberikan pilihan alternatif dalam proses pembelajaran sehingga potensi dan kemampuan siswa dapat berkembang optimal.<sup>30</sup> Integrasi model *flipped classroom* dengan teori Taksonomi Bloom dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

<sup>27</sup>A.A.G. Ekayana, I.D.M.K. Muku, and I.N.B. Hartawan, "Implementasi Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Mata Kuliah Sensor Transduser Dalam Pembelajaran Daring," *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia* 11, no. 2 (2021): 106–19, [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_tp.v11i2.636](https://doi.org/10.23887/jurnal_tp.v11i2.636).

<sup>28</sup>A.A.G. Ekayana, I.D.M.K. Muku, and I.N.B. Hartawan.

<sup>29</sup>Anjani Putri and Belawati Pandiangan, "Integrasikan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ( Pembelajaran Guru SD Muhammadiyah 2 Sangatta Utara)," *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 02 (2021).

<sup>30</sup>Apriani Safitri et al., "Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1209–20, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.811>.



Gambar 2. Integrasi Model *Flipped Classroom* dengan Teori Taksonomi Bloom

Lebih lanjut pembelajaran dengan model *flipped classroom* menyediakan dukungan di kelas untuk dapat menyelesaikan pekerjaan dan menyediakan lebih banyak waktu untuk kegiatan langsung dan penyelidikan serta analisis materi. Adapun maksud dari kelas terbalik di sini yakni pergeseran dimana siswa mencapai pengetahuan di luar kelas atau sebelum kelas dimulai dalam bentuk media atau *digital tools*, kemudian saat di kelas dihabiskan untuk menerapkan materi melalui pemecahan masalah, cakupan yang lebih dalam, dan diskusi dengan teman sebayanya. Hal ini selaras dengan pendapat Tucker<sup>31</sup> yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan *flipped classroom*, siswa tidak hanya mengimplementasikan apa yang sudah dipelajari, melainkan juga mendorong untuk kolaborasi, inkuiri, dan pemecahan masalah sehingga guru tidak hanya berdiri di depan kelas saja, melainkan keliling di kelas untuk melayani (fasilitator), menjawab berbagai pertanyaan dari siswa memberikan motivasi kepada siswanya, meningkatkan komunikasi dengan siswa, memantau dan meningkatkan kemajuan siswa dan memberikan feedback segera.<sup>32</sup> Oleh karena itu, siswa juga membutuhkan kemampuan regulasi diri (*Self Regulated Learning*) untuk belajar mandiri sebelum pembelajaran dimulai.<sup>33</sup>

Guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan SRL melalui menetapkan tujuan pembelajaran yang tepat, membuat perencanaan dan proses pembelajaran, dan berbagi kriteria.<sup>34</sup> Pembelajaran dengan model tersebut selaras dengan kompetensi yang dibutuhkan pada abad 21 yakni *critical thinking and problem solving, communication skills, collaboration skills dan creativity skill and innovation* (4C). Oleh karena itu, model pembelajaran *flipped classroom* menjadi solusi permasalahan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21 tersebut.<sup>35</sup> Sejalan dengan hal tersebut, peningkatan prestasi siswa, motivasi belajar, dan tanggung jawab siswa atas pembelajarannya. Selain itu, Thompson juga mengungkapkan bahwa terdapat kepuasan dan peningkatan efektifitas selama pembelajaran dengan model *flipped classroom*.<sup>36</sup>

<sup>31</sup>Tucker, Wycoff, and Green, *Blended Learning in Action: A Practical Guide Toward Sustainable Change*.

<sup>32</sup>Blau and Shamir-Inbal, "Re-Designed Flipped Learning Model in an Academic Course: The Role of Co-Creation and Co-Regulation."

<sup>33</sup>Restu Yulia Hidayatul Umah, "Memodifikasi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Dengan Mengoptimalkan Self-Regulated Learning," *Edukasia (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran)* 2, no. 1 (2021): 28.

<sup>34</sup>R. Azevedo, "Computer Environments as Metacognitive Tools for Enhancing Learning. Educational Psychologist," *Educational Psychologist* 40, no. 4 (2005).

<sup>35</sup>Irna Septiani Maolidah, Toto Ruhimat, and Laksmi Dewi, "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis," *Edutcehnologia* 3, no. 2 (2017): 160–70.

<sup>36</sup>Blau and Shamir-Inbal, "Re-Designed Flipped Learning Model in an Academic Course: The Role of Co-Creation and Co-Regulation."

Hal ini diperjelas oleh Hanover dalam Tieng<sup>37</sup> yang mengatakan bahwa istilah kelas terbalik digunakan dalam banyak metodologi instruksional campuran dimana siswa dapat mengakses materi yang telah disiapkan sebelumnya dan kemudian terlibat dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, Hanover menyebutkan bahwa kelas terbalik merupakan membalikkan pendekatan tradisional, melalui materi pembelajaran yang dapat dilihat dan dipelajari di rumah terlebih dahulu sebelum kelas dimulai, dan di saat belajar di dalam kelas digunakan untuk mengatasi masalah, memperdalam materi dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang berpusat pada teman sebayanya. Dalam model *flipped classroom*, daripada harus mendengarkan penjelasan guru saat proses pembelajaran lebih baik semuanya direkam dalam video dan siswa menonton video tersebut sebelum pembelajaran sehingga siswa memiliki lebih banyak waktu untuk memahami materi yang akan dipelajari, berdiskusi, menyelesaikan masalah, studi kasus dan praktik.<sup>38</sup>

Pada model pembelajaran *flipped classroom* pengetahuan saat belajar di rumah dapat diperoleh melalui berbagai pemanfaatan *digital tools* seperti video *youtube*, jurnal, surat kabar, buku teks, atau kombinasi. Dengan demikian, anak mampu belajar secara kontekstual seperti yang tertuang dalam tujuan Kurikulum 2013 (K-13). Lebih lanjut, dalam model pembelajaran ini, guru telah menyiapkan piranti pembelajaran berupa perencanaan pembelajaran dengan cara membuat rekaman video atau mengadopsi video dari berbagai sumber kemudian video tersebut direkam dan diunduh pada platform pembelajaran baik media sosial, blog, wiki, atau *Learning Management System (LMS)*.<sup>39</sup> Pembelajaran dengan *flipped classroom* bersifat fleksibel, artinya siswa tidak hanya menyaksikan video ajar saja melainkan juga berinteraksi melalui mengulangi video tersebut beberapa kali jika ia belum menguasainya, dan siswa dapat berinteraksi dengan video aja dimanapun dan kapanpun sebelum masuk ke kelas.<sup>40</sup> Namun meski begitu, peran guru dalam pembelajaran *flipped classroom* tidak tergantikan oleh teknologi, sebaliknya peran guru sebagai guru profesional sangat penting dalam model *flipped classroom* dari pada model tradisional. Untuk itu, guru berperan sebagai pemandu yang perannya untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beraneka ragam. Untuk lebih jelasnya konsep perbedaan model pembelajaran tradisional dengan *flipped classroom* dijelaskan sebagai berikut.

---

<sup>37</sup>Tieng Seng Toh et al., "The Flipped Classroom Strategy: The Effects of Implementation At the Elementary School Level Mathematics Lessons," in *Pocceeding of the 3rd International Conference on Education*, 2017, 186–97, <https://doi.org/10.17501/icedu.2017.3120>.

<sup>38</sup>Rani Sahara and Rani Sofya, "Pengaruh Penerapan Model Flipped Learning Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Ecogen* 3, no. 3 (2020): 419, <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i3.9918>.

<sup>39</sup>Jovanovic et al., "Predictive Power of Regularity of Pre-Class Activities in a Flipped Classroom," *Computers & Education*, 2019.

<sup>40</sup>J. Bergmann and A. Sams, "Flipped Learning: Maximizing Face Time," *T+D Magazine* 68, no. 2 (2014).



Gambar 3. Perbedaan Model Pembelajaran Tradisional dengan *Flipped Classroom*

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal maka manajemen pembelajaran perlu dilakukan, yakni mulai kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam rangka kegiatan belajar mengajar melalui interaksi antara guru dan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada tahap perencanaan model *flipped classroom*, guru menetapkan tujuan pembelajaran, menyiapkan bahan ajar, mendistribusikan bahan ajar, dalam tahap pelaksanaan guru membimbing, motivasi, memfasilitasi siswa di dalam kelas, dan diakhiri dengan melakukan evaluasi atau penilaian.<sup>41</sup> Adapun Tucker juga menyebutkan bahwa ada tiga tahapan dalam manajemen pembelajaran berbasis *flipped classroom*, yaitu guru menyusun perencanaan pembelajaran dengan cara mendesain aktivitas kelas yang akan dipelajari siswa di rumah. Dasar yang digunakan dalam mendesain tersebut yakni yang mampu mendorong minat siswa, *inquiry*, berdasar hasil pengetahuan sebelumnya melalui *brainstorming*. Selanjutnya, mendorong siswa untuk menyelidiki materi dan meminta siswa membuat sejumlah pertanyaan. Tahap kedua, dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model membalikkan kelas dan melibatkan siswa dalam pembelajaran *online*. Hal yang penting dilakukan yakni memastikan siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai pembelajar yang aktif untuk mempelajari sesuatu. Oleh karena itu, guru dapat melakukannya melalui diskusi *online*, *whatsapp*, kolom komentar *youtube* atau memfasilitasi siswa melalui kerja kolaboratif melalui *google docs*.

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran *flipped classroom* menurut Tucker adalah mendesain aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa. Setelah siswa mempelajari materi tertentu di rumah melalui video, misalnya, siswa berikutnya didorong untuk kolaborasi dalam proses pembelajaran tersebut. Oleh karenanya diperlukan keterampilan berpikir HOTS (*Higher Order Thinking*). Pembelajaran yang berpusat pada siswa tersebut mendorong komunikasi, inkuiri, problem solved, penelitian dan kolaborasi.<sup>42</sup> Melalui manajemen pembelajaran tersebut, pembelajaran akan menjadi lebih efektif karena siswa memiliki waktu untuk mempelajari informasi terlebih dahulu di rumah dan baru mengaplikasikan di kelas. Hal inilah yang dapat dijadikan solusi di era pembelajaran tatap muka terbatas yang dibatasi oleh durasi waktu seperti saat ini. Namun, siswa tetap dapat melanjutkan pembelajaran dengan baik dan siswa juga memiliki keterampilan berpikir HOTS yang akan berguna dikemudian hari. Saat guru menerapkan *flipped classroom* guru harus memperhatikan empat prinsip dalam praktik

<sup>41</sup>Mujiono, "FLIPPED CLASSROOM : Sekolah Tanpa Pekerjaan Rumah."

<sup>42</sup>Tucker, Wycoff, and Green, *Blended Learning in Action: A Practical Guide Toward Sustainable Change*.

mengajarnya yang tertuang dalam F-L-I-P yakni *Flexibel Enviroment, Larning Culture, Intentional Content, dan Profesional Educator*.<sup>43</sup>

Penerapan *flipped classroom* pada siswa SD dapat dilakukan dalam berbagai mata pelajaran. Bergman dan Sams menyatakan bahwa *flipped classroom* dapat dilakukan pada pelajaran Matematika, IPA, IPS dan Bahasa Inggris.<sup>44</sup> Pertama, penerapan pada mata pelajaran Matematika yaitu siswa biasanya pada pembelajaran tradisional memiliki sejumlah soal untuk dikerjakan di rumah. Soal yang diberikan biasanya lebih kompleks dan siswa kesulitan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Hal ini terjadi karena mungkin siswa melewatkan materi penting di kelas atau mengalami kesalahpahaman dalam memahami materi sehingga tidak bisa mengerjakan PR di rumah. Sehingga saat siswa datang ke sekolah siswa tidak membawa pekerjaan rumahnya, bahkan dengan pekerjaan rumah yang tidak lengkap atau menyalin pekerjaan temannya. Oleh karena itu, *flipped classroom* dinilai dapat membantu mengurangi stres siswa karena guru akan memberikan waktu kepada siswa untuk menyelesaikan masalah di kelas dengan bantuannya. Misal, sering kali siswa mengalami kesalahan saat mengerjakan soal Matematika. Ketika siswa menjumlahkan pecahan yang penyebutnya berbeda, banyak dari mereka yang tidak berusaha menemukan penyebut terkecil terlebih dahulu. Apabila kesalahan ini berulang kali dilakukan di rumah tanpa ada yang mengoreksi segera maka kesalahan tersebut akan menjadi semakin besar. Hal ini berbeda jika, siswa melakukan kesalahan saat jam pelajaran, guru dapat segera mengoreksi dan memperjelas materinya melalui latihan terbimbing. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tieng Seng Toh dkk. yang menunjukkan hasil yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa SD dengan menggunakan pembelajaran *flipped classroom*.<sup>45</sup>

Kedua, penerapan kelas terlabik pada mata pelajaran IPA. Pada pelajaran IPA siswa sering mengalami kendala tidak memiliki cukup waktu untuk memahami instruksi praktikum, melakukan eksperimen, dan menganalisis. Oleh karena itu, hal ini dapat diatasi dengan membuat video pendek yang berisi langkah-langkah kegiatan eksperimen sebelum melakukannya di kelas. Dengan demikian siswa SD tidak hanya mendengar sains, melainkan benar-benar terlibat dan melakukan kegiatan sains. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeong dalam Sahara yang mengungkapkan bahwa pembelajaran kelas terbalik mampu meningkatkan belajar siswa pada pembelajaran sains dan memberikan dampak yang positif.<sup>46</sup> Ketiga, implementasi *flipped classroom* pada mata pelajaran IPS. Bergman dan Sams menemukan bahwa saat pembelajaran tradisional, siswa mengalami kesulitan dalam memahami garis lintang dan garis bujur.<sup>47</sup> Siswa diberi pekerjaan rumah untuk menandai 10 kordinat pada peta, namun siswa mengalami kesulitan sehingga siswa terus bertanya kepada guru melalui selulernya. Bahkan setelah kembali ke kelas dijelaskan oleh gurunya, siswa tersebut masih belum mengerti. Namun, setelah guru menerapkan *flipped classroom* melalui pembuatan video durasi 7,5 menit mengenai materi tersebut dan diikuti tugas kelompok di dalam kelas, siswa ternyata gembira saat mengerjakannya. Akhirnya mereka mulai memahami kegunaan garis pada materi tersebut yakni agar peta menjadi lebih akurat.

---

<sup>43</sup>Azimi Ramadhan, Hamsi Mansur, and Agus Hadi Utama, "Implementasi Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Mata Pelajaran SISKOMDIG Siswa Kelas X," *Journal of Instructional Technology J-INSTECH* 2, no. 1 (2021).

<sup>44</sup>Bergmann and Sams, "The Flipped Learning Series: Flipped Learning for Elementary Instruction."

<sup>45</sup>Seng Toh et al., "The Flipped Classroom Strategy: The Effects of Implementation At the Elementary School Level Mathematics Lessons."

<sup>46</sup>Sahara and Sofya, "Pengaruh Penerapan Model Flipped Learning Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa."

<sup>47</sup>Bergmann and Sams, "The Flipped Learning Series: Flipped Learning for Elementary Instruction."

Mata pelajaran keempat, adalah bahasa (dalam hal ini Bahasa Inggris). Saat menerapkan model *flipped classroom* guru menggunakan program *online* seperti *curilet.com* dan *actively learn.com* untuk menggunakan karya-karya secara gratis, atau kegiatan menyewa buku atau guru dapat mengupload karya mereka seperti kuis, catatan atau lainnya sehingga dapat diakses siswa dengan membaca *online* dan siswa dapat berinteraksi dengan aplikasi tersebut. Lebih jauh lagi, guru dapat menyesuaikan materi sesuai kebutuhan siswa pada *software* tersebut, bahkan *software* tersebut dapat merekam bagaimana siswa berinteraksi dengan aplikasi tersebut seperti konten apa yang dilihat, berapa durasinya dan seterusnya. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Gupta bahwa siswa yang diajarkan melalui kelas terbalik dapat memberikan pengalaman belajar yang inovatif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris.<sup>48</sup> Berdasarkan uraian dan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa *flipped classroom* dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran tingkat Sekolah Dasar (SD). Sehingga dapat menjadi solusi atas permasalahan yang sedang terjadi saat ini, mengenai pembelajaran terbatas dan permasalahan lain yang terjadi di SD. Pada mata pelajaran lain perlu dilakukan kajian lebih mendalam agar *flipped classroom* dapat dilakukan dalam berbagai mata pelajaran.

### **Peran Guru dan Siswa dalam Model *Flipped Classroom* di SD**

Menurut Bergmann dkk. peran guru dalam model *flipped classroom* adalah membimbing dan memfasilitasi siswa dan siswa mengambil tanggung jawab mereka sendiri untuk pembelajarannya, sehingga *flipped classroom* bukanlah pembelajaran dengan kursus *online* atau siswa tidak belajar secara tidak terstruktur atau menganggap siswa hanya belajar di depan komputer saja, dan yang paling penting peran guru di dalam kelas tidak tergantikan oleh video. Implementasi model *flipped classroom* dengan bantuan *digital tool* telah dilakukan diberbagai negara, salah satunya adalah China, yakni pada pendidikan sekolah dasar dan menengah dengan cara guru menugaskan siswa untuk menyaksikan video pembelajaran atau *courseware* PPT sebagai pekerjaan rumah, sementara saat di kelas mereka mengatur diskusi kelas dan kegiatan pemecahan masalah di kelas.<sup>49</sup> Oleh karena itu, dalam pembelajaran *flipped classroom* interaksi antara siswa dan guru memiliki peran yang sangat penting untuk membuat suasana kelas menjadi hidup dan aktif. Unsur terpenting dalam pendekatan kelas terbalik adalah peran guru, antara lain a) menciptakan kondisi belajar berbasis *student center* melalui bertanya, b) melakukan interaksi *one to one* dengan siswa, c) memperbaiki kesalahanpahaman, d) pembelajaran individual untuk setiap siswa, e) menggunakan peralatan teknologi yang sesuai dengan pembelajaran, f) menciptakan kondisi yang interkatif, g) meningkatkan partisipasi siswa, h) berbagi video melalui *digital tools* sebagai kegiatan di luar kelas, dan i) memberikan *feedback* dengan menggunakan strategi pedagogis.<sup>50</sup>

Selain itu, interaksi antarsiswa juga akan mendukung keberhasilan pembelajaran melalui *peer tutoring*, saling tukar informasi, kolaborasi dalam *problem solving* dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran.<sup>51</sup> Di samping itu, adanya interaksi yang baik antara siswa dan guru dapat memudahkan guru untuk memberikan *feedback* sehingga guru dapat langsung mengukur hasil belajar mereka dan kekurangan serta kesalahan siswa juga dapat

---

<sup>48</sup>V Gupta et al., "Use of Flipped Model Classroom Teaching on Learning of Immunology in Second Professional Medical Students," *South-East Asian Journal of Medical Education* 13 (2019).

<sup>49</sup>Jianning Yang, "Implementing the Flipped Classroom in Elementary and Secondary Schools in China," in *Proceedings of the International Conference on Education, Language, Art and Intercultural Communication*, vol. 3, 2014, <https://doi.org/10.2991/icelaic-14.2014.34>.

<sup>50</sup>Ozdamli and Asiksoy, "Flipped Classroom Approach."

<sup>51</sup>Ishak, Kurniawa, and Zamzam, "Implementasi Model Pembelajaran Flipped Classroom Guna Meningkatkan Interaksi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Manajemen Informasi Dan E-Administrasi."

langsung diperbaiki. Oleh karena itu, semua interaksi belajar siswa tidak hanya saat berada di kelas saja, melainkan juga di luar kelas melalui penggunaan *digital tools* seperti *whatsapp*, *facebook*, *twitter*, *edmodo*, *blog*, atau *moodle*. Hal ini menunjukkan bahwa *flipped classroom* dapat membangun budaya belajar yang tidak hanya saat di kelas saja, melainkan juga berkelanjutan saat selesai pembelajaran. Pada pendekatan *flipped classroom* peran siswa berubah dari pengetahuan pasif menjadi aktif sebagai promotor pengetahuan. Peran siswa menjadi: 1) mengambil tanggung jawab belajar mereka sendiri, 2) menonton video materi ajar dan mempersiapkan diri untuk menggunakan bahan ajar, 3) belajar dengan kecepatannya sendiri, 4) berinteraksi dengan guru dan teman-temannya melalui pemberian umpan balik, 5) berpartisipasi melalui diskusi di dalam kelas, dan 6) berpartisipasi dalam kerja tim kolaboratif.<sup>52</sup>

### **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* di SD**

Kelebihan dan kekurangan *flipped classroom* terbagi menjadi dua, yakni bagi siswa dan bagi guru. Bergman dan Sams menyebutkan beberapa kelebihan penerapan *flipped classroom* diantaranya adalah siswa dapat terbantu untuk menyelesaikan materi yang sulit untuk dipahami, dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa, memungkinkan untuk melakukan diferensiasi, menyediakan macam-macam gaya belajar, menciptakan suasana kondusif, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, membantu guru dalam melakukan presensi siswa dan tidak seluruh materi pembelajaran harus dilakukan dengan *flipped classroom* sehingga bersifat fleksibel.<sup>53</sup> Dengan demikian keuntungan dari menggunakan pendekatan *flipped classroom*, yakni meningkatkan periode interaktif di dalam kelas. Melalui video materi ajar, guru dapat menggunakan waktunya untuk berinteraksi dengan guru atau siswanya daripada hanya mengajar. Dengan demikian guru dapat memiliki banyak waktu untuk memenuhi tuntutan belajar dan memiliki kedekatan emosional dengan siswa. Hal ini senada dengan Bergman dan Wadell bahwa kelas terbalik dapat menemukan kesempatan untuk berdiskusi dengan guru sehingga guru akan mendampingi dan membantu siswa dalam mengerjakan tugasnya, dalam hal ini tidak mungkin dapat dilakukan dalam pendekatan tradisional.<sup>54</sup>

Keuntungan lain dari model *flipped classroom* yakni untuk mendukung kerja tim dalam kelas, siswa juga dapat mengakses video materi kapanpun dan dimanapun yang mereka inginkan dan memberikan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Oleh karena itu, peran siswa pada pendekatan *flipped classroom* didorong untuk berpikir baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tersedia strategi pembelajaran yang bervariasi merupakan sisi positif dari *flipped classroom*. Orang tua juga dapat mengikuti kursus siswa dan dapat membantu anak-anak mereka. Dalam penelitian Herried dan Schiller pendekatan *flipped classroom* juga dapat memberikan siswa lebih banyak waktu untuk membuat penelitian inventif.<sup>55</sup> Hal ini senada dengan Enfield dan Shi Chun Du yang menyatakan bahwa *flipped classroom* dapat memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, berinteraksi secara intensif dan terbentuk kemandirian belajar<sup>56</sup> sehingga kelas terbalik memiliki pendekatan pembelajaran aktif,

<sup>52</sup>Ozdamli and Asiksoy, "Flipped Classroom Approach."

<sup>53</sup>Bergmann and Sams, "The Flipped Learning Series: Flipped Learning for Elementary Instruction."

<sup>54</sup>J. Bergmann and D. Waddell, "To Flip or Not to Flip?," *Learning and Leading With Technology* 39, no. 8 (2012).

<sup>55</sup>Ozdamli and Asiksoy, "Flipped Classroom Approach."

<sup>56</sup>Jacob. Enfield, "Looking at the Impact of the Flipped Classroom Model of Instruction on Undergraduate Multimedia Students at CSUN," *Teech Trends*. 57, no. 6 (2013).

kolaboratif, *problem solving*, dan berbasis proyek.<sup>57</sup> Keuntungan yang disebutkan di atas membawa manfaat dari segi siswa maupun guru.

Namun, terlepas dari semua sisi positif di atas dalam literatur juga disebutkan terdapat sisi negatif pada model *flipped classroom* ini. Diantaranya, siswa mungkin keras kepala di awal sehingga datang ke kelas tanpa persiapan.<sup>58</sup> Guru juga kesulitan untuk mengetahui bahwa siswa akan melakukan tanggung jawabnya di luar kelas dengan baik, sehingga pendekatan *flipped classroom* sulit diterapkan jika siswa datang ke kelas tanpa persiapan.<sup>59</sup> Sehingga kurangnya motivasi siswa untuk mempelajari materi secara mandiri, bahkan mereka menganggap materi pembelajaran yang harus dipelajari di rumah, justru tidak dipelajari karena menganggap akan mempelajari langsung di kelas melalui ceramah dan mendengarkan langsung penjelasan dari guru. Hal ini selaras dengan Shi Chun Du dkk. bahwa kelas terbalik juga memiliki beberapa kelemahan karena karakteristik *flipped classroom* adalah bahwa setiap siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kecepatan yang berbeda, oleh karena itu sangat bergantung pada motivasi diri siswa sendiri.<sup>60</sup> Selain itu, siswa kesulitan dan kekurangan dalam memiliki peralatan seluler seperti *handphone*, *tablet* atau *computer* dan memiliki masalah internet dan siswa banyak menggunakan waktunya di depan gawainya.<sup>61</sup>

Kerugian terbesar lain dalam pendekatan *flipped classroom* ini yakni apabila guru tidak mempersiapkan video ajar dengan baik, namun hanya menyiapkan kegiatan di dalam kelas saja, sehingga metode ini dianggap menambah tugas guru bukan malah meringankan beban guru.<sup>62</sup> Guru juga harus menyiapkan video berkualitas yang baik dan membutuhkan waktu.<sup>63</sup> Dalam hal video materi ajar tersebut apabila video yang ditampilkan tidak menarik bagi siswa SD maka siswa cenderung malas untuk menontonnya. Oleh karena itu, *flipped classroom* memerlukan perencanaan, persiapan, dan inovasi guru dalam manajemen pembelajaran yang baik yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan serta perkembangan zaman. Kesiapan guru dapat dilakukan melalui sebelum menerapkan model ini, guru harus sudah memberi tahu siswa tentang konsep belajar *flipped classroom* dan nilai positif yang akan dicapai, menyiapkan bahan materi, sarana dan video ajar yang benar-benar menarik. Disamping itu, kesiapan siswa dalam sarana, materi dan kemandirian belajar siswa sangat diperlukan baik belajar individu maupun klasikal demi tercapainya keberhasilan belajar melalui *flipped classroom*.

## D. PENUTUP

### Simpulan

Dalam rangka mengimbangi dan menyesuaikan tuntutan pendidikan pada siswa sekolah dasar abad ke-21, maka pendidikan penting untuk menggunakan pendekatan inovatif dan kreatif agar mampu menjawab tantangan tersebut. Berdasarkan kajian literatur pada jurnal internasional bereputasi, penelitian mengenai *flipped classroom* ini terus meningkat dari hari ke hari di dunia. Oleh karena itu, pembelajaran dengan model *flipped classroom* dapat menjadi solusi alternatif dan kajian menarik bagi guru untuk dapat menerapkan pada kelas mereka secara konginisi dan praktis khususnya bagi siswa SD di era pembelajaran terbatas dan digital

---

<sup>57</sup>Shi-Chun Du, Ze-Tian Fu, and Yi Wang, "Shi-Chun Du Ze-Tian Fu Yi Wang," no. Emtc (2014): 17–20.

<sup>58</sup>C. F. Herreid and N. A. Schiller, "Case Studies and the Flipped Classroom," *Journal of College Science Teaching* 42, no. 5 (2013).

<sup>59</sup>Findlay-Thompson, S. and Mombourquette, "Evaluation of a Flipped Classroom in an Undergraduate Business," *Business Education & Accreditation* 6, no. 1 (2014).

<sup>60</sup>Du, Fu, and Wang, "Shi-Chun Du Ze-Tian Fu Yi Wang."

<sup>61</sup>Ozdamli and Asiksoy, "Flipped Classroom Approach."

<sup>62</sup>Ozdamli and Asiksoy.

<sup>63</sup>Herreid and Schiller, "Case Studies and the Flipped Classroom."

saat ini. *Flipped classroom* merupakan turunan dari pembelajaran *blended learning*, yang menjadi model terbaik di era digitalisasi saat ini. Selain itu, pendekatan ini juga dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa yang mana hal ini sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan abad 21 ini. Model kelas terbalik ini merupakan konsep belajar yang membalikkan pendekatan tradisional beralih menjadi pendekatan teknologi, dengan penerapan di rumah siswa mengerjakan apa yang dilakukan di kelas yaitu dengan belajar memahami materi yang diberikan oleh guru melalui *digital tools*, sedangkan di kelas siswa mengerjakan apa yang biasanya dilakukan di rumah, yakni mengerjakan soal dan menyelesaikan masalah. Sehingga dalam penerapan *flipped classroom* terdapat keuntungan dan keterbatasannya.

### Saran

Kemampuan dan keterampilan guru dalam merancang materi pembelajaran harus terus dikembangkan, diringi dengan kemampuan dalam penggunaan teknologi digital (*digital pedagogic*) sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Kemampuan pedagogi teknologi dan pedagogi inovatif guru perlu terus dikembangkan sesuai perkembangan dan kebutuhan zaman sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang diperlukan sesuai eranya. Selain itu, perlu kajian lebih lanjut terkait mata pelajaran yang relevan yang dapat diimplementasikan dengan pendekatan *flipped classroom* selain yang ditemukan oleh peneliti sehingga lebih variatif. Perlunya kajian lebih lanjut mengenai inovasi model *flipped classsrom* yang lebih variatif dan lebih *used*, serta pemanfaatan *digital tools* yang lebih berkembang dan menarik akan semakin melengkapi kajian literature penelitian ini.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- A.A.G. Ekayana, I.D.M.K. Muku, and I.N.B. Hartawan. "Implementasi Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Mata Kuliah Sensor Transduser Dalam Pembelajaran Daring." *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia* 11, no. 2 (2021): 106–19. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_tp.v11i2.636](https://doi.org/10.23887/jurnal_tp.v11i2.636).
- Adiyono. "Implementasi Pembelajaran : Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Tatap Muka Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Muara Komam Adiyono." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 5017–23.
- Afsari, Rebica, Nila Kesumawati, and Nora Surmilasari. "Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis TPACK Dalam Materi Pecahan Untuk Siswa Kelas IV SD." *SEJ (School Education Journal)* 11, no. 4 (2021): 339–48.
- Ash, Katie. "Educators View 'Flipped' Model' With a More Critical Eye." *Education Week*, 2012.
- Azevedo, R. "Computer Environments as Metacognitive Tools for Enhancing Learning. *Educational Psychologist*." *Educational Psychologist* 40, no. 4 (2005).
- Bergmann, J., and A. Sams. "A Flip Your Learning: Reach Every Student in Every Class Every Day." *Oregon: International Society for Technology in Education*, 2012.
- . "Flipped Learning: Maximizing Face Time." *T+D Magazine* 68, no. 2 (2014).
- . "The Flipped Learning Series: Flipped Learning for Elementary Instruction." *Oregon: International Society for Technology in Education*, 2015.
- Bergmann, J., and D. Waddell. "To Flip or Not to Flip?" *Learning and Leading With Technology* 39, no. 8 (2012).
- Blau, Ina, and Tamar Shamir-Inbal. "Re-Designed Flipped Learning Model in an Academic Course: The Role of Co-Creation and Co-Regulation." *Computers and Education* 115 (2017): 69–81. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.07.014>.

- Demirel, Eda Ercan. "Basics and Key Principles of Flipped Learning: Classes Upside Down." *International Journal of Languages, Literature and Linguistics* 2, no. 3 (2016): 109–12. <https://doi.org/10.18178/ijlll.2016.2.3.77>.
- Du, Shi-Chun, Ze-Tian Fu, and Yi Wang. "Shi-Chun Du Ze-Tian Fu Yi Wang," no. Emtc (2014): 17–20.
- . "The Flipped Classroom Advantages and Challenges." *International Conference on Economic Management and Trade Cooperation* 39, no. 6 (2018): 13. <https://doi.org/10.1353/abr.2018.0093>.
- Enfield, Jacob. "Looking at the Impact of the Flipped Classroom Model of Instruction on Undergraduate Multimedia Students at CSUN." *Teech Trends*. 57, no. 6 (2013).
- Findlay-Thompson, S., and Mombourquette. "Evaluation of a Flipped Classroom in an Undergraduate Business." *Business Education & Accreditation* 6, no. 1 (2014).
- GökçeAkçayır, and MuratAkçayır. "The Flipped Classroom: A Review of Its Advantages and Challenges." *Computers & Education* 126 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.07.021>.
- Gupta, V, P Datta, M Gupta, and M Singh. "Use of Flipped Model Classroom Teaching on Learning of Immunology in Second Professional Medical Students." *South-East Asian Journal of Medical Education* 13 (2019).
- Herreid, C. F., and N. A. Schiller. "Case Studies and the Flipped Classroom." *Journal of College Science Teaching* 42, no. 5 (2013).
- Ishak, Thanthawi, Rudi Kurniawa, and Zamzam Zamzam. "Implementasi Model Pembelajaran Flipped Classroom Guna Meningkatkan Interaksi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Manajemen Informasi Dan E-Administrasi." *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 4, no. 2 (2019): 109–19. <https://doi.org/10.17977/um039v4i22019p109>.
- Jovanovic, N. J., Mirriahi, D. Gašević, Dawson S., and A Pardo. "Predictive Power of Regularity of Pre-Class Activities in a Flipped Classroom." *Computers & Education*, 2019.
- Lee, C. I., Lu, C. Y., Zhuang, S. C., and Y. C. & Huang. "A Study of the Effect on the Enhanced Model of Online Courses for Elementary School Students in Class. Proceedings of the 2017 IEEE International Conference on Information, Communication and Engineering: Information and Innovation for Modern Technology 51," 2017. <https://doi.org/https://doi.org/10.1109/ICICE.2017.847890>.
- Maolidah, Irna Septiani, Toto Ruhimat, and Laksmi Dewi. "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis." *Educehnologia* 3, no. 2 (2017): 160–70.
- Masrukhin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Kudus: Media Ilmu Press, 2015.
- Mujiono. "FLIPPED CLASSROOM : Sekolah Tanpa Pekerjaan Rumah." *Teknodik* 25, no. 1 (2021): 67–79.
- Nuryadin, Asep, Muhammad Rijal Wahid Muharram, and Rangga Gelar Guntara. "Penggunaan Model Flipped Classroom Berbantuan *Digital tools* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar Selama Masa Pandemi Covid-19." *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 04, no. 03 (2021): 348–61.
- Ozdamli, Fezile, and Gulsum Asiksoy. "Flipped Classroom Approach." *World Journal on Educational Technology: Current Issues* 8, no. 2 (2016): 98–105. <https://doi.org/10.18844/wjet.v8i2.640>.
- Putri, Anjani, and Belawati Pandiangan. "Integrasikan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ( Pembelajaran Guru SD Muhammadiyah 2 Sangatta Utara)." *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 02 (2021).

- Ramadhan, Azimi, Hamsi Mansur, and Agus Hadi Utama. "Implementasi Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Mata Pelajaran SISKOMDIG Siswa Kelas X." *Journal of Instructional Technology J-INSTECH* 2, no. 1 (2021).
- Rifa'ie, Muhammad. "Fleksibilitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Flexibility of Online Learning During Covid-19 Pandemic." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2020): 197–205.
- Safitri, Apriani, Kabiba Kabiba, Nasir Nasir, and Nurlina Nurlina. "Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1209–20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.811>.
- Sahara, Rani, and Rani Sofya. "Pengaruh Penerapan Model Flipped Learning Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Ecogen* 3, no. 3 (2020): 419. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i3.9918>.
- Sarnoko, S., R. Ruminiati, and P. Setyosari. "Penerapan Pendekatan Savi Berbantuan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sdn I Sanan Girimarto Wonogiri." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1, no. 7 (2016): 1235–41.
- Schmidt, Stacy M.P., and David L. Ralph. "The Flipped Classroom: A Twist on Teaching." *Contemporary Issues in Education Research (CIER)* 9, no. 1 (2016): 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.19030/cier.v9i1.9544>.
- Seng Toh, Tieng, Khairul Amilin Tengah, Masitah Shahrill, Abby Tan, and Elvynna Leong. "The Flipped Classroom Strategy: The Effects of Implementation At the Elementary School Level Mathematics Lessons." In *Poceeding of the 3rd International Conference on Education*, 186–97, 2017. <https://doi.org/10.17501/icedu.2017.3120>.
- Sonia, Nur Rahmi. "Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (Simdik) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2020): 94–104.
- Tucker, C. R., T. Wycoff, and J. T. Green. *Blended Learning in Action: A Practical Guide Toward Sustainable Change*. UK: SAGE Publications, 2017.
- Umah, Restu Yulia Hidayatul. "Memodifikasi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Dengan Mengoptimalkan Self-Regulated Learning." *Edukasia (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran)* 2, no. 1 (2021): 28.
- Wibowo, Dodiet Enggar, Ali Mahmudi, Pratiwi Pujiastuti, and Meylani Astino Perdana. "Persepsi Penggunaan Flipped Classroom Di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid 19." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 114–26. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i2.37920>.
- Widyangsih, Octaviany. "Penerapan Pembelajaran Online (Dalam Jaringan) Di Sekolah Dasar." *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 02 (2020): 50. <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i2.1106>.
- Yang, Jianying. "Implementing the Flipped Classroom in Elementary and Secondary Schools in China." In *Proceedings of the International Conference on Education, Language, Art and Intercultural Communication*, Vol. 3, 2014. <https://doi.org/10.2991/icelaic-14.2014.34>.

